

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode *Picture and Picture*

a) Pengertian Metode *Picture and Picture*

Menurut (Oktaviana et al., 2019) Metode *Picture and Picture* adalah metode yang melibatkan siswa menggunakan gambar-gambar yang disusun dalam urutan yang logis, berbeda dengan media gambar yang digunakan guru seringkali membentuk gambar yang utuh.

Metode pembelajaran *Picture and Picture* merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada kerjasama kelompok dengan menggunakan gambar-gambar yang disusun dengan baik. Dalam metode ini siswa secara sadar didorong dan diorganisir untuk mengembangkan interaksi satu sama lain dengan tujuan saling mendukung, peduli, dan memperhatikan. Selain itu metode ini juga bercirikan unsur inovasi, kreativitas dan tentunya menghadirkan pengalaman belajar yang sangat menarik. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang komunikatif.

(Kurniasih, 2015) Mengemukakan bahwa model *Picture and Picture* adalah model pembelajaran kooperatif yang menekankan pembentukan kelompok-kelompok dengan menggunakan gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang logis.

Dengan demikian menurut pendapat di atas, *Picture and Picture* adalah bagian dari pembelajaran kooperatif. *Picture and Picture* merupakan metode pembelajaran aktif yang menggunakan gambar-gambar yang ditempatkan secara berpasangan atau berurutan secara

sistematis. Dalam metode pembelajaran *Picture and Picture*, gambar-gambar tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran, yang dapat merangsang siswa untuk berinovasi, berkreasi dan merasa senang saat belajar (Oktaviana et al., 2019).

Metode pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* dapat dikenali melalui beberapa karakteristik utama:

- (1) Meningkatkan tingkat keaktifan siswa karena melibatkan pemanfaatan media gambar oleh guru dalam pengajaran.
- (2) Terdapat unsur inovasi dalam proses pembelajaran yang tidak semata penjelasan guru dan catatan siswa.
- (3) Memberikan kesempatan untuk kreativitas dengan interaksi langsung antara siswa, seperti guru menampilkan gambar, mengacaknya, dan siswa diharapkan untuk merangkainya kembali.
- (4) Menyenangkan. Metode ini dalam pembelajarannya mereka akan lebih tertarik dan merasa senang selama proses belajar berlangsung. Dengan demikian siswa tidak merasa bosan ketika proses belajar mengajar berlangsung (Oktaviana et al., 2019).

b) Langkah-Langkah Pembelajaran Metode *Picture and Picture*

Menurut (Gunawan & Darmani, 2017) langkah-langkah pembelajaran dengan metode *Picture and Picture* yaitu:

1. Guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai
2. Guru menyajikan materi sebagai pengantar, secara sekilas guru menayangkan slide tentang materi.
3. Guru memperlihatkan gambar-gambar aktivitas yang sesuai dengan

indikator hasil belajar.

4. Guru memanggil peserta didik satu per satu untuk mengurutkan gambar-gambar tersebut secara logis.
5. Guru meminta peserta didik untuk menjelaskan alasan di balik pilihan mereka untuk gambar tersebut.
6. Berdasarkan alasan atau urutan gambar tersebut, guru mulai mengajarkan konsep/materi yang sesuai dengan indikator hasil belajar yang ditargetkan.
7. Guru memberikan klarifikasi untuk memastikan pemahaman siswa.

c) **Kelebihan dan Kekurangan Metode *Picture and Picture***

Beberapa kelebihan dari metode pembelajaran *Picture and Picture* menurut (Oktaviana et al., 2019) meliputi:

- 1) Memastikan arah pembelajaran yang jelas, dengan guru memaparkan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara ringkas di awal.
- 2) Meningkatkan pemahaman siswa secara lebih efisien dengan penggunaan gambar-gambar yang menjelaskan materi.
- 3) Berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.
- 4) Mengembangkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran.
- 5) Membuat proses belajar menjadi lebih menarik karena siswa dapat langsung mengamati gambar-gambar yang digunakan dalam pembelajaran.

Kekurangan dalam metode pembelajaran *Picture and Picture* mencakup:

- 1) Kesulitan dalam mencari gambar berkualitas yang relevan dengan materi pelajaran.
- 2) Tantangan dalam menemukan gambar yang cocok dengan tingkat pemahaman dan keterampilan siswa.
- 3) Kurangnya pengalaman baik dari guru maupun siswa dalam menggunakan gambar sebagai fokus utama dalam mengajar materi pelajaran.
- 4) Diperlukan anggaran tambahan untuk mencetak gambar berkualitas tinggi (Oktaviana, Y, & Ulfa, 2019).

B. Pembelajaran Menulis Cerita Pendek

a) Pengertian Menulis Cerita Pendek

Menurut (Marwanto, 2007) Menulis cerita pendek adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pemikiran, pengetahuan, dan pengalaman hidupnya dalam bentuk tulisan yang jelas, teratur, ekspresif, mudah dibaca, dan dapat dimengerti oleh orang lain. Dalam menulis cerita, penulis harus mampu mengkreasikan karyanya sambil tetap memperhatikan struktur, daya tarik, dan keunikan cerita pendek.

Dari pembelajaran menulis cerita pendek, diharapkan siswa dapat mengembangkan kompetensi dalam menyusun karangan dan menulis prosa sederhana. Setelah mengikuti pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu menyebutkan beberapa pengalaman yang menarik

(menyenangkan, tidak menyenangkan, mengharukan, dan sebagainya), memilih salah satu pengalaman, merinci aspek-aspek yang ingin diuraikan tentang pengalaman tersebut, menyusun kerangka cerita, dan mengembangkan kerangka tersebut menjadi cerita yang utuh dan kohesif. Prosa sederhana ini dapat dikembangkan menjadi berbagai bentuk cerita lainnya, termasuk cerita pendek (Marwanto, 2007).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerita pendek adalah kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui tulisan fiksi (cerpen), yang mencakup unsur-unsur seperti tema, tokoh, alur, latar, pesan, sudut pandang, dan gaya bahasa. Cerpen ini disajikan dengan bahasa yang menarik dan sugestif bagi pembaca.

(Mohammad Siddik, 2016) Mengemukakan pendapat bahwa menulis sendiri dapat diartikan sebagai tindakan menciptakan atau menggambarkan simbol-simbol grafik yang merepresentasikan bahasa yang bisa dimengerti oleh orang lain, sehingga orang lain dapat memahami pesan yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut. Menulis juga berarti menyatakan atau mengungkapkan pemikiran dan perasaan melalui penggunaan simbol tertulis. Menulis merupakan kegiatan dalam menciptakan catatan atau informasi dengan menggunakan kertas sebagai medianya.

Menulis adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis

kepada orang lain, karena dengan menulis seseorang akan dapat mencetuskan pikiran dan isinya sesuai dengan yang dikehendaki.

Kegiatan menulis melibatkan penulis sebagai penyampai sesuatu pesan, media tulisan dan pembaca sebagai pemikat pesan. Untuk itu diperlukan perorganisasian gagasan secara berurutan dan masuk akal, serta menyajikannya sesuai dengan kaidah yang benar. Sedangkan sumber tulisan dapat mengambil dari realita sosial, budaya, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Adapun tahapan menulis cerita pendek meliputi pramenulis, pembuatan draft, merevisi, menyunting dan berbagi (sharing) atau mempublikasikan. Hal itu menunjukkan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang terjadi secara menyeluruh melalui pertimbangan bahwa bentuk tulisan adalah wujud inspirasi penulis.

Keterampilan menulis, atau yang juga disebut sebagai menulis, adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa, selain keterampilan mendengarkan (menyimak), berbicara, dan membaca. Keempat keterampilan ini pada dasarnya membentuk satu kesatuan yang utuh atau catur tunggal (Oktaviana et al., 2019)

Menurut (Mohammad Siddik, 2016) Dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa lainnya, menulis termasuk dalam kategori keterampilan yang memerlukan bakat dan latihan yang berkesinambungan. Meskipun merupakan jenis keterampilan produktif, kemampuan menulis memiliki signifikansi yang sama dengan

keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara. Oleh karena itu, perkembangan kemampuan menulis seseorang dapat optimal jika terus ditingkatkan dan dilatih secara konsisten, sebagaimana pentingnya perawatan dalam pengembangan keterampilan berbicara.

Pada umumnya, tulisan yang dituangkan dalam bentuk wacana dapat dijeniskan atas empat bentuk yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Wacana narasi ditulis apabila penulis menyampaikan ide dalam bentuk cerita berdasarkan urutan kejadian. Wacana deskripsi adalah wacana berupa gambaran tentang sesuatu yang didasarkan pada hasil pengamatan panca indera. Wacana eksposisi berupa tulisan atau wacana yang menjelaskan informasi. Sedangkan wacana argumentasi bertujuan untuk meyakinkan ide atau membujuk pembaca agar gagasan penulis dapat diterima (Henry Guntur Tarigan, 2009).

b) Tujuan Menulis Cerita Pendek

Dalam proses menulis, penulis memiliki beragam tujuan yang beraneka ragam, yang ingin dicapai melalui cara mereka menyampaikan pesan melalui bahasa yang mereka gunakan. Beberapa dari tujuan tersebut termasuk:

1. Tujuan informasi atau penerangan

Dalam majalah atau surat kabar, jenis tulisan ini bertujuan memberikan informasi yang sangat berharga kepada pembaca. Penulis di media ini menggunakan tulisan mereka untuk mengedukasi pembaca tentang berbagai isu atau topik yang relevan, seperti hukum, ekonomi, politik, pendidikan, pertanian, sektor sosial, dan lainnya.

Mereka menulis dengan beragam gaya dan fokus utamanya adalah menyampaikan informasi tanpa adanya motif tersembunyi lainnya.

2. Tujuan penugasan

Mahasiswa dan peserta didik perlu memiliki kemampuan menulis yang ditujukan untuk tujuan tertentu, terutama dalam penyelesaian tugas yang diberikan oleh dosen atau pengajar. Tugas-tugas ini dapat mencakup penulisan paragraf, komposisi, esai, atau karya ilmiah.

3. Tujuan Estetis

Golongan tulisan yang mengejar nilai estetika biasanya dihasilkan oleh sastrawan. Aspek keindahan ini sangat penting dalam karya sastra seperti novel, cerita pendek, puisi, dan sajak. Menulis dengan tujuan ini membutuhkan penulis atau pengarang yang memiliki keahlian dalam memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat (diksi). Semakin mahir pengarang dalam merancang gaya bahasanya, semakin menambahkan elemen estetika yang lebih tinggi pada karyanya.

4. Tujuan Kreatif

Maksudnya adalah bahwa penulisan dengan tujuan estetis dan penulisan kreatif memiliki kesamaan dalam upaya menciptakan tulisan yang menarik secara visual. Namun, perbedaannya terletak pada pengembangan isi tulisan. Penulisan kreatif lebih fokus pada pengembangan unsur-unsur seperti alur cerita, karakterisasi, dan aspek lainnya. Jenis tulisan ini sering terkait dengan sastra, termasuk

prosa dan puisi. Penulis yang mengejar tujuan ini harus mendorong daya imajinasi mereka untuk menciptakan karya yang unik dan memiliki nilai artistik yang tinggi.

5. Tujuan Konsumtif

Menurut (Helaluddin & Awalludin, 2020) Di era kemajuan saat ini, banyak tulisan yang dibuat untuk tujuan konsumtif. Penulis dan pengarang kini tidak hanya fokus pada eksistensi diri, tetapi juga mengejar tujuan konsumtif. Hal ini didukung oleh meningkatnya minat dan keinginan masyarakat untuk membaca. Para penulis memanfaatkan kesempatan ini untuk meraih keuntungan. Bukan hanya buku-buku sastra yang termasuk dalam kategori ini, tetapi juga berbagai jenis tulisan lainnya, seperti buku motivasi, gaya hidup, pengembangan bakat, dan sebagainya.

c) Manfaat Menulis Cerita Pendek

1. Melalui praktik menulis yang berulang, seorang penulis dapat lebih mendalam memahami bakat dan potensinya yang perlu dikembangkan.
2. Proses menulis memungkinkan penulis untuk menggali ide-ide yang sesuai dengan kemampuan berpikirnya.
3. Dengan menulis, penulis bisa memperluas pemahaman dan menghubungkan berbagai fakta yang relevan.
4. Aktivitas menulis dapat terus merangsang munculnya ide-ide baru bagi penulis.
5. Melalui menulis, penulis dapat mengasah rasa objektivitasnya.

6. Penulisan dapat membantu menyelesaikan masalah.

d) Prinsip-Prinsip Menulis Cerita Pendek

1. Prinsip Kebenaran

Ketika kita menulis, penting untuk mengekspresikan keyakinan yang kita miliki. Bagaimana mungkin kita bisa meyakinkan orang lain jika kita sendiri tidak yakin? Setiap tulisan yang kita hasilkan membawa tanggung jawab yang melekat pada kita.

2. Prinsip kebermanfaatan

Saat menulis, penting untuk memastikan bahwa tulisan memberikan manfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Manfaat yang dihasilkan seharusnya positif, seperti menginspirasi orang untuk melakukan kebaikan, memberikan nasihat yang bijaksana, atau mencegah orang dari perilaku negatif.

3. Prinsip Etis

Jangan menulis jika hasil tulisan tersebut hanya akan menyakiti atau menyinggung orang lain, seperti mencemarkan nama baik atau menyampaikan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Saat menulis, pastikan bahwa tulisan memberikan manfaat positif baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Misalnya, menginspirasi orang untuk berbuat baik, memberikan nasihat yang bijaksana, atau mencegah perilaku yang merugikan, sambil

menghindari menyakiti atau menyinggung orang lain dengan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya

C. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

a) Pengertian Pelajaran Bahasa Indonesia

Menurut (Yarmi & Kaban, 2015) pembelajaran bermula dari kata "belajar." Belajar adalah sebuah proses kompleks yang terjadi sepanjang hidup seseorang, dimulai sejak bayi hingga usia tua. Proses belajar mencakup beberapa elemen penting, seperti peningkatan pengetahuan, kemampuan mengingat dan menghasilkan informasi, kemampuan untuk menyimpulkan makna, menafsirkan, mengaitkan dengan dunia nyata, dan perkembangan diri.

Pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Ini adalah upaya pendidik untuk memfasilitasi pemerolehan pengetahuan dan ilmu, penguasaan keterampilan, pembentukan kebiasaan, serta pengembangan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Secara sederhana, pembelajaran merupakan proses yang mendukung peserta didik dalam belajar yang efektif (Djamaluddin & Wardana, 2019)

Pelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis,

menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara (Atmazaki, 2013).

Belajar bahasa memiliki peran krusial dalam pertumbuhan intelektual, sosial, dan emosional siswa, serta mendukung kesuksesan dalam memahami berbagai mata pelajaran. Khususnya, belajar Bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa nasional dan identitas bangsa Indonesia. Salah satu upaya utama dalam menjaga kelestarian Bahasa Indonesia adalah dengan aktif mempelajarinya.

Secara keseluruhan, tujuan pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah adalah agar siswa mampu menggunakan Bahasa Indonesia dengan kompetensi yang baik dan tepat, serta dapat menghargai keberadaan bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan konteks dan tujuan berbahasa mereka serta pengalaman yang mereka miliki. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa adalah untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan Bahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat individu mereka.

Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah mencakup pengembangan kemampuan dalam menyimak, membaca, memirsa, berbicara, mempresentasikan, dan menulis, baik dalam konteks bahasa maupun sastra, yang menjadi bagian dari standar kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat mengenal dirinya, budayanya, serta budaya orang lain, mengungkapkan ide dan perasaan, berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang menggunakan Bahasa

Indonesia, serta mengembangkan kemampuan analitis dan imajinatif yang dimilikinya.

Model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain : Discovery based learning, Project based learning, dan Problem based learning.

b) Ruang Lingkup Mata Pelajaran Indonesia

Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dan kebebasan dalam proses mengajar dan belajar bagi peserta didik dan pendidik. Pada dasarnya, pembelajaran dalam konsep Merdeka Belajar menggunakan pendekatan berbasis proyek, pembelajaran yang esensial, dan pembelajaran yang berdiferensiasi.

Fase terbagi menjadi enam estape yaitu Fase A (kelas 1 dan 2 SD), Fase B (kelas 3 dan 4 SD), Fase C (kelas 5 dan 6 SD), Fase D (kelas 7,8,dan 9 SMP/MTS), Fase E (kelas 10 SMA) Fase F (kelas 11 dan 12 SMA)

Pada akhir Fase D, mayoritas siswa telah mencapai kemampuan berbahasa dan berpikir yang sesuai dengan tujuan mereka di lingkungan sosial dan akademik. Mereka mampu memahami, menganalisis, dan menafsirkan informasi yang diberikan tentang berbagai topik dan karya sastra. Selain itu, mereka dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi, melakukan presentasi, dan merespons karya fiksi maupun nonfiksi yang dihadapkan pada mereka. Kemampuan mereka untuk menyampaikan observasi dan pengalaman mereka secara terstruktur, serta menulis tanggapan mereka terhadap materi yang disajikan, menggunakan pengetahuan dan pengalaman pribadi.

Kemahiran berbahasa, kesusastraan, dan berpikir merupakan dasar literasi. Semua bidang studi, aspek kehidupan, dan tujuan sosial mengandalkan literasi. Literasi adalah keterampilan penting yang digunakan dalam pekerjaan dan proses pembelajaran.

Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia adalah bentuk pembelajaran literasi yang bertujuan untuk komunikasi dalam berbagai konteks sosial dan budaya Indonesia. Pengembangan literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup:

a. Menyimak

Menyimak adalah keterampilan reseptif dalam memahami bahasa lisan. Artinya, menyimak tidak hanya sekadar mendengar bunyi bahasa, tetapi juga memahaminya. Dalam Kurikulum Merdeka, menyimak merujuk pada kemampuan peserta didik untuk menerima, memahami, dan menginterpretasikan informasi yang didengar.

Berikut langkah-langkah metode menulis yaitu: persiapan, penelitian, pengorganisasian, penulisan draf, dan revisi.

b. Membaca

Membaca adalah kegiatan yang melibatkan aspek fisik dan mental, yang mengharuskan siswa secara aktif dan kritis menginterpretasikan simbol-simbol tulisan sebagai bentuk komunikasi dengan diri sendiri. Tujuannya adalah agar pembaca dapat menemukan makna dari tulisan tersebut dan memperoleh informasi, sebagai bagian dari proses pemindahan pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas dan pembelajaran sepanjang hayat.

Dalam kurikulum merdeka, membaca merupakan kemampuan peserta didik untuk menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk lisan.

Berikut adalah langkah-langkah metode membaca yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan yang diperlukan dalam proses pembelajaran:

- 1) Pemberian kosakata dan istilah yang dianggap sukar dari guru ke siswa.
- 2) Penyajian bacaan selama 10-15 menit.
- 3) Diskusi isi bacaan melalui Tanya jawab.
- 4) Pembicaraan tata bahasa dilakukan dengan singkat.
- 5) Pembicaraan kosakata yang relevan.

c. Memirsa

Memirsa adalah kemampuan siswa untuk memahami, menafsirkan, dan merefleksikan berbagai jenis materi cetak, visual, atau audiovisual sesuai dengan tujuan pembelajaran mereka untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensi diri. Dalam kurikulum merdeka, memirsa tetap menjadi kemampuan siswa untuk memahami, menafsirkan, dan merefleksikan materi cetak, visual, atau audiovisual.

d. Berbicara

Berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan pendapat, pikiran, dan perasaan kepada orang lain secara lisan, baik dalam pertemuan langsung maupun melalui komunikasi jarak jauh. Disamping itu keterampilan berbahasa bersifat produktif karena berbicara berarti

mengemukakan ide atau pesan secara aktif sehingga dalam pembelajaran bahasa di sekolah hendaknya disampaikan dengan teknik yang benar.

Dalam kurikulum merdeka, berbicara merupakan kemampuan peserta didik untuk menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk lisan.

Adapun teknik pembelajaran berbicara dapat diawali sebuah cerita dengan cara:

- 1) Guru memberikan penjelasan singkat tentang kegiatan
- 2) Guru membagikan lembar cerita yang paragraf pertamanya sudah dibuang kepada masing-masing siswa atau kelompok
- 3) Siswa mengidentifikasi lembar cerita yang diterimanya.
- 4) Siswa membuat satu paragraf untuk paragraf pertama atau awalan cerita yang sudah ada isi ceritanya.
- 5) Siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya.
- 6) Siswa yang lain memberikan tanggapan dari hasil presentasi temannya.
- 7) Guru merefleksi hasil pembelajaran.

d. Mempresentasikan

Mempresentasikan adalah kemampuan untuk menyajikan ide atau respons dengan lancar, tepat, dan bertanggung jawab secara lisan sesuai dengan konteksnya, dengan cara yang komunikatif dan sopan menggunakan berbagai jenis media seperti visual, digital, audio, dan audiovisual.

Komponen-komponen yang dapat ditingkatkan dalam melakukan presentasi meliputi: kemampuan dalam menggunakan bunyi bahasa, sistem

isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), pemahaman makna, dan kesadaran metakognitif.

e. Menulis

Menulis adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mengemukakan gagasan dan menyampaikannya melalui tulisan kepada orang lain. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan konten sesuai dengan yang diinginkan. Dalam Kurikulum Merdeka, menulis diartikan sebagai keterampilan untuk menyampaikan ide, tanggapan, dan perasaan melalui tulisan.

Adapun tahapan menulis meliputi pramenulis, pembuatan draft, merevisi, menyunting dan berbagi (sharing) atau mempublikasikan. Hal itu menunjukkan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang terjadi secara menyeluruh melalui pertimbangan bahwa bentuk tulisan adalah wujud inspirasi penulis.